



Online: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina>

Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas
Islam Sumatera Utara

ISSN 1411-9986 (Print) | ISSN 2614-2996 (Online)



Artikel Penelitian

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN PROFESIONALISME MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI

CORRELATION BETWEEN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AND PROFESSIONALISM OF MEDICAL FACULTY STUDENTS SWADAYA GUNUNG JATI UNIVERSITY

Nurkholisah^a, Vivi Meidianawaty^a, Duddy Fachrudin^a

^a Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Pemuda Raya No.32, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
14 September 2024

Revisi:
13 Januari 2025

Terbit:
22 Januari 2025

A B S T R A K

Nilai yang harus dimiliki mahasiswa dalam bentuk kebiasaan atau kehidupan kemahasiswaan agar dapat melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk dikenal dengan istilah profesionalisme mahasiswa. Profesionalisme di kalangan mahasiswa akan sangat penting bagi standar pelayanan medis. Mayoritas mahasiswa kedokteran menghadapi penurunan profesionalisme akibat tekanan akademis, yang diikuti dengan munculnya masalah pada kemampuan fisik, emosional, dan kognitif serta kemampuan mereka untuk bersosialisasi. Pendidikan profesionalisme diberikan kepada mahasiswa sejak mereka masuk sekolah kedokteran. Hal ini terjadi ketika kesehatan psikologis memburuk. Akan tetapi, hubungan antara keduanya masih belum diketahui, sehingga diperlukan penelitian tentang hubungan antara profesionalisme mahasiswa kedokteran dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme mahasiswa fakultas kedokteran dengan kesehatan psikologisnya. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Sebanyak 295 responden diperoleh dengan menggunakan teknik stratified random sampling. Analisis univariat dan bivariat data primer dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman*. Hasil uji *Spearman* menunjukkan adanya korelasi yang lemah namun positif ($r = 0,295$) antara profesionalisme mahasiswa fakultas kedokteran dengan kesejahteraan psikologisnya, dengan hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,001$).

Kata Kunci

Kesejahteraan
psikologis,
Profesionalisme,
Fakultas Kedokteran

A B S T R A C T

The ideals that students must possess in the form of habits or student life in order to conduct good deeds and refrain from bad actions are known as student professionalism. Professionalism among students will be crucial to the standard of medical care. The majority of medical students face a loss in professionalism due to academic pressure, followed by the emergence of issues with their physical, emotional, and cognitive abilities as well as their ability to operate in social situations. Professionalism education is provided to students from the moment they join medical school. This is what happens when psychological health deteriorates. However, the relationship between the two is still unknown, so study on the connection between medical students' professionalism and psychological well-being is required. This research aims to determine the relationship between the professionalism of medical faculty students and their psychological health. Using a cross-sectional methodology, this study is an analytical observational study. 295 respondents were obtained by the use of the stratified random sampling technique. The Spearman test is used in this study's univariate and bivariate analysis of primary data. The Spearman test results showed a weak but positive correlation ($r 0.295$) between the professionalism of Medical Faculty students and their psychological well-being, with a significant link ($p\text{-value} 0.001$).

Korespondensi

Email:
cacanurkholisah
@gmail.com

PENDAHULUAN

Nilai yang harus dimiliki mahasiswa dalam bentuk kebiasaan atau kehidupan kemahasiswaan agar dapat melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk dikenal dengan istilah profesionalisme mahasiswa. Profesionalisme di kalangan mahasiswa akan sangat penting bagi standar pelayanan medis. Bagi seorang mahasiswa, perilaku sebagai profesional bukan hanya kondisi yang diinginkan, tetapi juga merupakan persyaratan untuk menjaga keselamatan pasien dan meningkatkan hasil perawatan pasien. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat masalah terkait profesionalisme. Profesionalisme yang menggambarkan kurangnya integritas, seperti berbohong dan bertindak tanpa persetujuan, menunjukkan kurangnya empati dan perilaku yang menggambarkan kurangnya keterlibatan seperti ketidakhadiran atau keterlambatan dalam kegiatan yang di tugaskan, tingkat kinerja yang minimal. Yang mana hal tersebut dapat merusak kepercayaan pasien terhadap profesionalisme.¹

Para profesor berperan sebagai panutan dalam hal profesionalisme. Para mahasiswa dapat mengamati bagaimana para dokter berperilaku di sana, bagaimana mereka berinteraksi dengan pasien dan profesional lainnya, dan bagaimana mereka bertindak dengan cara yang konsisten dengan standar profesional. Telah diketahui dengan baik bahwa para mahasiswa yang mendaftar di sekolah kedokteran sudah memiliki sikap profesional tertentu yang berasal dari interaksi mereka sebelumnya dengan para dokter dan sistem medis.²

Pembelajaran tentang profesionalisme pada mahasiswa dapat didekati dari berbagai sudut pandang, termasuk elemen emosional, kognitif, dan psikomotoriknya.³ Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menumbuhkan kreativitas mahasiswa merupakan beberapa keterampilan kognitif yang digunakan. Di antara elemen psikomotorik yang digunakan adalah manajemen waktu dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Sikap spiritual terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sikap sosial terhadap orang lain, seperti toleransi, sopan santun, kejujuran, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta saling menghormati dan mengagumi agama, membentuk komponen emosional.

Kebanyakan dari mahasiswa kedokteran mengalami berbagai tekanan dari akademik, yang mengakibatkan munculnya masalah. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat masalah profesionalisme pada saat masa pendidikan dokter. Mahasiswa memiliki tingkat empati yang baik pada tiga tahun pertama, namun turun drastis ketika mahasiswa mulai memasuki tahap klinis dan kemudian melonjak lagi setelah tahun klinis kedua.⁴

Pandangan anggota staf klinis tentang profesionalisme, kualitas kepribadian, masalah keluarga, kesehatan fisik dan mental, dan kemampuan komunikasi, termasuk kesejahteraan psikologis, semuanya merupakan elemen yang memengaruhi pengembangan profesionalisme. Menurut penelitian sebelumnya, banyak aspek kehidupan kampus yang mungkin terpengaruh oleh kesejahteraan psikologis. Gangguan kesejahteraan psikologis dapat memengaruhi fungsi fisik, emosional,

kognitif, dan sosial seseorang. Profesionalisme mahasiswa dapat terpengaruh oleh hal ini.²

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional dan desain penelitian observasional analitik dengan cara pengambilan sampling menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan menggunakan data primer secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati berpartisipasi dalam penelitian ini mulai dari fase praklinis hingga fase klinis. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024. Beberapa instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah divalidasi akan digunakan dalam bahan dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner yang digunakan yaitu *Ryff Psychological Well-being Scale* (RPWS) dengan hasil uji validasi skala *psychological well-being* memiliki koefisien korelasi total item total sekitar 1,96 dan kuesioner *professionalism assessment scale for medical students* dengan hasil uji reliabilitas skala profesionalisme menggunakan teknik *Alfa Cronbach* menunjukkan nilai berkisar antara 0,71 hingga 0,86. Terdapat pertanyaan mengenai data responden pada lembar kuesioner. Untuk menyesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi, kuesioner ini digunakan. Penelitian ini telah mendapat izin dari dekan fakultas kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, direktur Rumah Sakit Paru Sidawangi

Provinsi Jawa Barat, dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cirebon.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dapat mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik subyek penelitian, variabel kesejahteraan psikologis, dan variabel profesionalisme. Uji univariat menggunakan perangkat lunak komputer untuk statistik.

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Tahap Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Preklinik		
Semester 2	52	17,6
Semester 4	58	19,7
Semester 6	53	18,0
Semester 8	44	14,9
Klinik		
Tahun ke 1	46	15,6
Tahun ke 2	42	14,2
Total	295	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan mayoritas subjek penelitian yaitu mahasiswa semester 4 untuk taha pendidikan prekilinik sebanyak 58 (19,7%) responden dan mahasiswa tahun ke 1 untuk tahap pendidikan klinik sebanyak 46 (15,6 %) responden.

Tabel 2. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	205	69,5
Laki-Laki	90	30,5
Total	295	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dari seluruh responden ditemukan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 205 (69,5%) dari total responden, sedangkan jenis kelamin laki-

laki memiliki persentase sebesar 90 (30,5%) dari total responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbandingan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin cukup berbeda secara signifikan mayoritas responden pada penelitian kali ini lebih banyak pada jenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa

Tahap Pendidikan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	49	94	3	6	0	0	52	100
Semester 4	53	91	5	9	0	0	58	100
Semester 6	48	91	5	9	0	0	53	100
Semester 8	43	98	1	2	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	43	93	3	7	0	0	46	100
Tahun ke 2	39	93	3	7	0	0	42	100
Total	275	93	20	7	0	0	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi kesejahteraan psikologis dengan rata-rata berada di kategori tinggi sebanyak 275 (93%) mahasiswa.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Autonomy*

Tahap Pendidikan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	38	73	14	27	0	0	52	100
Semester 4	37	64	21	36	0	0	58	100
Semester 6	30	56,6	22	41,5	1	1,9	53	100
Semester 8	27	61	17	39	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	31	67	15	33	0	0	46	100
Tahun ke 2	34	81	8	19	0	0	42	100
Total	197	66,8	97	32,9	1	0,3	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi *Autonomy* dengan rata-rata berada di kategori tinggi sebanyak 197 (66,8%) mahasiswa.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Environmental Mastery*

Tahap Pendidikan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	38	73	14	27	0	0	52	100
Semester 4	44	76	14	24	0	0	58	100
Semester 6	42	79	11	21	0	0	53	100
Semester 8	36	82	8	18	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	31	67	15	33	0	0	46	100
Tahun ke 2	30	71	12	29	0	0	42	100
Total	221	75	74	25	0	0	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi *Environmental Mastery* dengan rata-rata berada di kategori tinggi sebanyak 221 (75%) mahasiswa.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Personal Growth*

Tahap Pendidikan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	36	69	16	31	0	0	52	100
Semester 4	38	66	20	34	0	0	58	100
Semester 6	43	81	10	19	0	0	53	100
Semester 8	33	75	11	25	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	31	67	15	33	0	0	46	100
Tahun ke 2	31	74	11	26	0	0	42	100
Total	212	72	83	28	0	0	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi

Personal Growth dengan rata-rata berada di kategori tinggi sebanyak 221 (75%) mahasiswa.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi *Positive Relations*

Tahap Pendidikan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	26	50	26	50	0	0	52	100
Semester 4	33	57	25	43	0	0	58	100
Semester 6	29	55	24	45	0	0	53	100
Semester 8	27	61	17	39	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	26	57	20	43	0	0	46	100
Tahun ke 2	17	40	25	60	0	0	42	100
Total	158	54	137	46	0	0	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi *Positive Relations* dengan rata-rata berada di kategori tinggi sebanyak 158 (54%) mahasiswa.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi *Purpose In Life*

Tahap Pendidikan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	46	88	6	12	0	0	52	100
Semester 4	52	90	6	10	0	0	58	100
Semester 6	46	87	7	13	0	0	53	100
Semester 8	39	89	5	11	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	40	87	6	13	0	0	46	100
Tahun ke 2	39	93	3	7	0	0	42	100
Total	262	89	33	11	0	0	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi *Purpose In Life* dengan rata-rata berada di kategori tinggi sebanyak 262 (89%) mahasiswa.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi *Self-Acceptance*

Tahap Pendidikan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	44	85	8	15	0	0	52	100
Semester 4	46	79	12	21	0	0	58	100
Semester 6	41	77	11	21	1	2	53	100
Semester 8	35	80	8	18	1	2	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	39	85	7	15	0	0	46	100
Tahun ke 2	32	76	10	24	0	0	42	100
Total	237	80,3	56	19,0	2	0,7	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi *Self-Acceptance* dengan rata-rata berada di kategori tinggi sebanyak 237 (80,3%) mahasiswa.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Profesionalisme Mahasiswa Tahap Preklinik dan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Tahap Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	49	94	3	6	0	0	52	100
Semester 4	51	88	7	12	0	0	58	100
Semester 6	46	87	7	13	0	0	53	100
Semester 8	43	98	1	2	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	42	91	4	9	0	0	46	100
Tahun ke 2	41	98	1	2	0	0	42	100
Total	272	92	23	8	0	0	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi profesionalisme dengan rata-rata berada di kategori baik sebanyak 272 (92%) mahasiswa.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Empati dan Humanisme

Tahap Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	52	100	0	0	0	0	52	100
Semester 4	58	100	0	0	0	0	58	100
Semester 6	50	94	3	6	0	0	53	100
Semester 8	42	95	2	5	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	43	93	3	7	0	0	46	100
Tahun ke 2	42	100	0	0	0	0	42	100
Total	287	97	8	3	0	0	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 11, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi empati dan humanisme dengan rata-rata berada di kategori baik sebanyak 287 (97%) mahasiswa.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Hubungan dan Pengembangan Profesional

Tahap Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	44	85	8	15	0	0	52	100
Semester 4	52	90	6	10	0	0	58	100
Semester 6	48	91	5	9	0	0	53	100
Semester 8	40	91	4	9	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	43	93	3	7	0	0	46	100
Tahun ke 2	41	98	1	2	0	0	42	100
Total	268	91	27	9	0	0	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 12, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi hubungan dan pengembangan profesional

dengan rata-rata berada di kategori baik sebanyak 268 (91%) mahasiswa.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Tanggung Jawab

Tahap Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Preklinik								
Semester 2	47	90	5	10	0	0	52	100
Semester 4	52	90	6	10	0	0	58	100
Semester 6	42	79	10	19	1	2	53	100
Semester 8	39	89	5	11	0	0	44	100
Klinik								
Tahun ke 1	41	89	5	11	0	0	46	100
Tahun ke 2	42	100	0	0	0	0	42	100
Total	263	89,2	31	10,5	1	0,3	295	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 13, total responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati yaitu 295 mahasiswa, didapatkan hasil distribusi frekuensi tanggung jawab dengan rata-rata berada di kategori baik sebanyak 263 (89,2%) mahasiswa.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kesejahteraan psikologis) dan variabel dependen (profesionalisme). Pada penelitian dengan judul “Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Profesionalisme Mahasiswa Fakultas Kedokteran” menggunakan uji hipotesis korelatif yaitu *Spearman* karena menganalisis signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala ordinal. Uji *Spearman* menggunakan perangkat lunak komputer untuk statistik.

Tabel 14. Kesejahteraan Psikologis Dengan Profesionalisme

Kesejahteraan psikologis	Profesionalisme						Total		<i>p-value</i>	<i>rho (r)</i>
	Baik		Cukup		Kurang		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Tinggi	231	95,9	44	81,5	0	0	275	93,2	0,001	0,295
Sedang	10	4,1	10	18,5	0	0	20	6,8		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	241	100	54	100	0	0	295	100		

Uji bivariat pada tabel 16 dilakukan menggunakan uji korelasi *sperman* yang memiliki nilai signifikan pada nilai $p < 0,05$. Pada tabel 16 didapatkan bahwa hasil uji bivariat dalam penelitian ini adalah $p = 0,001$ ($p < 0,05$) sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan profesionalisme pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati serta nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,295 yang berarti kekuatan korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat dua arah dan lemah. Dalam penelitian ini korelasi dua arah menggambarkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan psikologis maka akan semakin baik profesionalisme mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati begitupun sebaliknya.

DISKUSI

Gambaran Kesejahteraan Psikologi

Berdasarkan penelitian ini, kesejahteraan psikologis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati termasuk dalam kategori tinggi. Individu dengan kesejahteraan psikologis tinggi juga menunjukkan tingkat otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri yang tinggi. Dibandingkan dengan fase praklinis semester 2, 4, 6, 8, dan klinis 1 tahun, hasil yang diperoleh mengenai frekuensi otonomi

mahasiswa FK UGJ pada tahap klinis tahun kedua lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa klinis tahun kedua dapat secara efektif menangani tantangan, mengendalikan perilaku mereka, dan memiliki sikap percaya diri atau keyakinan terhadap keterampilan mereka. Sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mahasiswa klinik tahun ke 2 dapat bersikap mandiri karena sudah banyak memiliki pengalaman dalam menangani pasien yang berdampak terhadap pencapaian kesejahteraan psikologis individu berkaitan dengan cara individu untuk menghadapi tantangan dan bagaimana cara individu untuk berkomitmen serta memiliki kendali atas pertumbuhan pribadinya.

Hasil yang didapatkan mengenai frekuensi environmental mastery mahasiswa FK UGJ pada tahap preklinis semester 4 lebih tinggi dibandingkan dengan preklinis semester 2, 6, 8, klinik tahun ke 1 dan klinik tahun ke 2. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester keempat mampu menangani kehidupan dan lingkungan. Mereka dapat mengelola berbagai hal secara efektif, memanfaatkan peluang, dan membuat keputusan yang bijaksana bagi diri mereka sendiri dengan mengendalikan dan mengelola lingkungan sekitar mereka. Meskipun penelitian sebelumnya telah melaporkan temuan yang bertentangan dengan penelitian ini,

mahasiswa klinis memperoleh banyak pengetahuan langsung dari pasien dan telah terlibat dengan dokter, konsultan, dan perawat untuk mengelola kehidupan dan lingkungan. Hasilnya, mahasiswa klinis mungkin memiliki pemahaman lingkungan yang lebih baik daripada mahasiswa lainnya.

Hasil yang didapatkan mengenai frekuensi personal growth mahasiswa FK UGJ pada tahap preklinik semester 6 lebih tinggi dibandingkan dengan preklinik semester 2, 4, 8, klinik tahun ke 1 dan klinik tahun ke 2. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester enam mampu menerima pengalaman baru dan bersedia untuk tumbuh sebagai individu. Meskipun penelitian sebelumnya melaporkan hasil yang bertentangan dengan penelitian ini, mahasiswa dalam tahap klinis termotivasi oleh penerapannya dan memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dengan pasien, yang memungkinkan mereka untuk terbuka terhadap pengalaman baru dan tumbuh sebagai individu.⁵ Mereka juga memahami nilai pengembangan yang berkelanjutan, melihat diri mereka sebagai individu yang berkembang dan tumbuh, menerima pengalaman baru, mengenali potensi mereka, meningkatkan kesadaran diri mereka, dan menjalani kehidupan yang lebih produktif. Hasilnya, mahasiswa yang berada dalam tahap klinis melihat perkembangan pribadi yang lebih besar.⁶

Hasil yang didapatkan mengenai frekuensi positive relation mahasiswa FK UGJ pada tahap preklinik semester 4 lebih tinggi dibandingkan dengan preklinik semester 2, 6, 8, klinik tahun ke 1 dan klinik tahun ke 2. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester empat

pandai membangun hubungan dengan orang lain. Meskipun penelitian sebelumnya mengungkapkan hasil yang bertentangan dengan penelitian ini, mahasiswa tahap klinis melaporkan kualitas diri yang lebih tinggi dalam membangun hubungan dengan orang lain⁷. Hal ini karena mahasiswa klinis terbiasa berinteraksi langsung dengan pasien sebenarnya daripada manekin atau simulasi yang tidak dapat memberikan umpan balik atau menanggapi tindakan atau persetujuan yang dilakukan. Mahasiswa praklinis berbincang dengan manekin, yang merupakan simulasi pasien. Lebih jauh, mahasiswa tahap klinis memiliki interaksi yang lebih baik karena mereka telah berbicara dengan rekan kerja yang benar-benar telah menjalankan profesi mereka secara profesional, termasuk lulusan lain seperti perawat dan spesialis kedokteran.⁸

Hasil yang didapatkan mengenai frekuensi purpose in life mahasiswa FK UGJ pada tahap preklinik semester 4 lebih tinggi dibandingkan dengan preklinik semester 2, 6, 8, klinik tahun ke 1 dan klinik tahun ke 2. Sejalan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan kedokteran ditandai dengan momen-momen krisis. Mahasiswa semester 4 berada pada masa krisis kedua yang terjadi pada fase peralihan, ketika mahasiswa memiliki kontak dengan realitas, konten yang luas untuk dipelajari, dan berbagai penilaian. Yang mana mahasiswa semester 4 sudah melewati masa awal yaitu pada semester 2 adaptasi yang membutuhkan perubahan gaya hidup dan metode pembelajaran, memiliki tujuan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester empat dapat meyakini bahwa hidup

mereka memiliki nilai, baik yang dijalani maupun yang sedang berlangsung, memiliki tujuan, atau mengetahui apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup.⁹ Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan temuan yang berbeda dari penelitian ini, mahasiswa di semester 6, 8, klinik tahun pertama, dan tahun kedua berada pada tahap akhir sekolah kedokteran, yang ditandai dengan banyaknya kewajiban, tuntutan, dan tugas. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman tentang tujuan hidup dan kurangnya keyakinan bahwa hidup memiliki nilai.¹⁰

Dengan membandingkan tahap praklinis semester 4 dengan praklinis semester 2, 6, dan 8, serta tahun klinis 1 dan tahun klinis 2, terungkap bahwa frekuensi penerimaan diri di antara mahasiswa FK UGJ lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di semester keempat memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri, menerima sifat positif dan negatif mereka, merasa optimis, dan mampu menerima masa lalu. Menurut gagasan yang dikembangkan, mahasiswa dapat membangun pemahaman diri mereka sendiri dan menyadari potensi mereka melalui pencapaian semester keempat. Persepsi dan evaluasi mahasiswa terhadap diri mereka sendiri mungkin dipengaruhi oleh pencapaian ini dalam konteks pertumbuhan akademis dan pribadi mereka. Seseorang dapat mengembangkan persepsi diri yang baik sebagai hasilnya.¹¹

Gambaran Profesionalisme

Pada penelitian ini didapatkan bahwa profesionalisme mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

berada pada kategori baik, seseorang yang memiliki profesionalisme yang baik maka dia juga memiliki aspek empati dan humanisme, hubungan dan pengembangan profesional, dan tanggung jawab yang baik. Hasil yang didapatkan mengenai frekuensi empati dan humanisme mahasiswa FK UGJ pada tahap preklinis semester 4 lebih baik dibandingkan preklinis semester 2, 6, 8, klinik tahun ke 1 dan klinik tahun ke 2. Meskipun penelitian sebelumnya telah melaporkan temuan yang bertentangan dengan studi ini, mahasiswa klinis menunjukkan humanisme dan empati yang lebih besar sebagai hasil dari interaksi langsung dengan pasien, di mana empati ditunjukkan melalui interaksi antara pasien dan keluarga mereka. Pemahaman dan kolaborasi bersama dapat dipupuk melalui interaksi. Melalui pertukaran ini, kita dapat memperoleh wawasan tentang emosi pasien dan memengaruhi kepuasan pasien baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari teori yang didapatkan humanisme berasal dari konsep latin, humanismus, yang mengacu pada perilaku ramah dan sikap baik terhadap orang lain tanpa perbedaan. Humanisme merupakan suatu cara hidup berupa pandangan mendalam tentang kewajiban, tugas, dan tanggung jawab seseorang terhadap orang lain terutama terhadap kebutuhan orang lain. Humanisme dicerminkan dalam nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, altrusime, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan empati bersifat lebih spesifik dan terfokus pada aspek emosional. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami emosional orang lain dengan

menempatkan diri pada posisi pasien, memahami perspektif mereka, dan merespons dengan kepedulian dan perhatian. Kemampuan berempati dan sikap humanis diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme mahasiswa kedokteran.¹²

Hasil yang didapatkan mengenai frekuensi hubungan dan pengembangan profesional mahasiswa FK UGJ pada tahap preklinik semester 4 lebih baik dibandingkan preklinik semester 2, 6, 8, klinik tahun ke 1 dan klinik tahun ke 2. Sedangkan penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang tidak sesuai dengan penelitian ini, dimana mahasiswa tahap klinik mempunyai hubungan dan pengembangan profesional yang lebih baik karena mahasiswa klinik sudah secara langsung memiliki hubungan dengan pasien, para tenaga medis sehingga mahasiswa tahap klinik dapat memahami, menciptakan, dan menjaga hubungan yang tepat antara dokter-pasien, rekan kerja, ataupun masyarakat, serta pengembangan terhadap perilaku profesionalisme, ilmu pengetahuan, dan keterampilan klinis ataupun non klinis.

Hasil yang didapatkan mengenai frekuensi tanggung jawab mahasiswa FK UGJ pada tahap preklinik semester 4 lebih baik dibandingkan preklinik semester 2, 6, 8, klinik tahun ke 1 dan klinik tahun ke 2. Sedangkan penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang tidak sesuai dengan penelitian ini, dimana mahasiswa tahap klinik lebih memiliki tanggung jawab yang lebih baik hal tersebut dikarenakan mahasiswa tahap klinik sudah memiliki tanggung jawab secara langsung terhadap pasien seperti memiliki komitmen terhadap kompetensi profesional, sikap jujur terhadap pasien, menjaga

kerahasiaan pasien, menjaga hubungan yang baik dengan pasien, meningkatkan kualitas dan akses terhadap perawatan kesehatan, komitmen terhadap distribusi sumber daya yang terbatas secara adil, komitmen terhadap pengetahuan ilmiah, dan menjaga kepercayaan dengan mengelola konflik kepentingan. Maka dari itu mahasiswa tahap klinik memiliki tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan mahasiswa tahap preklinik.¹³

Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Profesionalisme Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Pada penelitian ini didapatkan hubungan secara keseluruhan antara kesejahteraan psikologis dengan profesionalisme pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati dengan kekuatan yang lemah, hal ini dikarenakan sebagian mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Menurut teori turunan, individu dengan kesejahteraan psikologis akan memiliki penerimaan diri, otonomi, hubungan yang sehat, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, dan rasa tujuan hidup. Otonomi adalah pola pikir yang mandiri. Individu yang mandiri dianggap memiliki lokus evaluasi, yang berarti mereka mengevaluasi diri mereka sendiri menurut kriteria mereka sendiri dan tidak memerlukan izin dari orang lain untuk membuat keputusan dalam hidup mereka.¹⁴ Seseorang yang dapat berfungsi sepenuhnya dikatakan memiliki lokus evaluasi. Mereka dapat menahan tekanan sosial yang menawarkan pedoman berbeda untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu,

mereka tidak terpengaruh oleh apa yang dipikirkan orang lain, dan mereka bebas menjalani hidup sesuai keinginan mereka. Kemampuan untuk mengendalikan lingkungan dan kehidupan dikenal sebagai *Environmental mastery*. Seseorang yang mampu mengendalikan lingkungannya menunjukkan bahwa dapat membuat keputusan dan memodifikasinya agar sesuai dengan kondisi psikologisnya. Ia juga dapat memanipulasi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan kepribadiannya. Selain itu, mereka dapat menciptakan alam semesta mereka sendiri, mengubahnya dengan cara yang kreatif melalui upaya mental dan fisik, dan memanfaatkan peluang yang ada dengan baik.¹⁵

Terbuka terhadap pengalaman baru dan bersedia untuk tumbuh sebagai pribadi merupakan definisi dari *Personal growth*. Untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya, seseorang harus selalu meningkatkan potensinya selain merasa puas dengan keadaan yang telah dicapai saat meningkatkan fungsi psikologisnya. Tingkat pertumbuhan pribadi yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang dapat menerima pengalaman baru, siap menghadapi kesulitan, menyadari bahwa ia memiliki potensi yang belum dimanfaatkan, dan mengamati peningkatan dan perubahan dalam dirinya dan perilakunya dari waktu ke waktu.¹⁴

Kemampuan untuk memiliki hubungan positif dengan orang lain dikenal sebagai *Positive relationship*. Hubungan yang dekat, rasa saling percaya, emosi yang kuat, empati, dan kasih sayang merupakan ciri-ciri seseorang yang memiliki hubungan baik dengan orang lain. Efek positifnya meliputi rasa kepedulian yang

kuat terhadap orang lain, persahabatan yang erat, dan rasa cinta yang mendalam. Salah satu aspek kesehatan mental adalah kapasitas untuk mencintai. Tanda kedewasaan lainnya adalah memiliki persahabatan yang hangat.¹²

Keyakinan bahwa hidup seseorang memiliki makna dan tujuan dikenal sebagai *Purpose in life*. Seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang baik adalah orang yang mampu memberikan makna dan tujuan bagi hidupnya. Memiliki tujuan hidup berarti berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup memiliki penyebab dan tujuan, baik sekarang maupun di masa lalu. Seseorang harus memiliki tujuan hidup yang ingin dicapainya. Di masa depan, hal ini akan membantunya menjadi lebih kreatif, produktif, dan terintegrasi secara emosional.¹²

Kemampuan untuk menerima diri sendiri dikenal sebagai *Self-acceptance*. Penerimaan diri, yang mencakup sifat-sifat seperti aktualisasi diri, fungsi optimal, dan kedewasaan, dikatakan sebagai faktor yang paling penting dalam kesehatan mental. Menerima diri sendiri berarti mengakui kekurangan dan kesalahan seseorang serta kekuatan dan sifat-sifat yang baik. Kemampuan untuk mengevaluasi masa lalu dan masa kini seseorang dalam sudut pandang yang baik merupakan tanda penerimaan diri. Karena mereka memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, orang-orang yang selalu berpikir baik tentang diri mereka sendiri merasa puas dengan diri mereka sendiri dan tidak pernah ingin menjadi orang lain.¹²

Sejalan dengan teori yang didapat pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kesejahteraan

psikologis maka mempunyai *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations*, *purpose in life*, *self-acceptance*. Hal ini dapat berpengaruh terhadap profesionalisme seperti dapat menjaga hubungan yang baik dengan dosen, semua staf yang berada di lingkungan kampus maupun dengan pasien, memiliki *emphaty* yang baik, bisa bekerja sama tim dengan baik, dan memiliki disiplin waktu yang baik. Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis maka semakin baik profesionalisme mahasiswa begitupun sebaliknya. Namun terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi profesionalisme selain kesejahteraan psikologis yang menyebabkan hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan profesionalisme menjadi lemah.¹⁰ Dari teori yang di dapat menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme yaitu keyakinan staf klinis terhadap profesionalisme termasuk latar belakang keluarga dan norma berbasis masyarakat, ciri-ciri kepribadian, masalah dalam keluarga, dan kemampuan berkomunikasi. Keyakinan staf klinis terhadap profesionalisme hal ini mengacu pada penyebab kesalahan profesional yang berkaitan dengan keyakinan pribadi. Yang mana keyakinan ini didasari oleh latar belakang keluarga dan norma berbasis masyarakat. Latar belakang keluarga mengacu pada norma-norma yang berasal dari keluarga dan norma berbasis masyarakat hal ini mengacu pada norma-norma yang ada dimasyarakat. Termasuk lingkungan, pendidikan, dan kerja dimana para profesional medis menjadi bagian dari para profesional medis tersebut sebelum masuk ke dalam praktik klinis.⁹

Ciri-ciri kepribadian merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk menuju atau menjauhi perilaku profesional. Seseorang yang memiliki kepribadian pendiam dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dengan pasien yang mana hal ini dapat memengaruhi profesionalisme seseorang.⁸ Kemampuan berkomunikasi seseorang yang baik atau buruk dipengaruhi oleh interaksi yang efektif dengan pasien, kesulitan berkomunikasi secara efektif dengan pasien disebabkan oleh perbedaan yang tinggi pada tingkat sosial budaya. Masalah dalam keluarga merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan lingkungan kerja namun dapat memengaruhi kinerja seseorang, termasuk interaksinya dengan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditemukan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kesejahteraan psikologis mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati memiliki kesejahteraan psikologis yang berada pada frekuensi kategori tinggi.
2. Gambaran profesionalisme mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati memiliki profesionalisme yang berada pada frekuensi kategori baik.
3. Berdasarkan hasil uji *Spearman*, terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan profesionalisme mahasiswa Fakultas

Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati (p -value 0,001) dengan korelasi lemah dan bersifat positif (r 0,295). Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis maka semakin baik profesionalisme mahasiswa begitupun sebaliknya.

DAFTAR REFERENSI

1. Klemenc-Ketis Z, Vrecko H. Development and validation of a professionalism assessment scale for medical students. *Int Med Educ*. Published online 2014:205-211.
2. Mak-van der Vossen M, Teherani A, Van Mook W, Croiset G. How to identify, address and report students' unprofessional behaviour in medical school. *Med Teach*. 2020;42(4):372-379.
3. Barnhoorn PC, Nierkens V, Vossen M., Numans ME. Perilaku tidak profesional dokter umum dan remediasinya: studi kualitatif di antara para pengawas dan fakultas. Published online 2021:1-20.
4. Kusumawati W. Profesionalisme dan Professional Behavior Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Mutiara Med*. 2011;11(1):37-45.
5. Nurtanto M, Sofyan H. Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di Smk. *Pendidikan Vokasi*. 2015;5(3):352.
6. Kemp S, Hu W, Bishop J, Forrest K. Medical student wellbeing - A consensus statement from Australia and New Zealand. *BMC Med Educ*. 2019;19(1):1-8.
7. Sattar K, Yusoff MSB, Arifin WN, Mohd Yasin MA. A scoping review on the relationship between mental wellbeing and medical professionalism. *Med Educ Online*. 2023;28(1).
8. Kebede S, Gebremeskel B, Yekoye A, Menlkalew Z. Medical professionalism: Perspectives of medical students and residents at ayder comprehensive and specialized hospital, mekelle, ethiopia – a cross-sectional study. *Adv Med Educ Pract*. 2018;9:611-616.
9. Maharani R. Pengaruh Dukungan Sosial dan Konsep Diri Terhadap Psychology Well-Being pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2021;8(1):39-59.
10. Cózar JR, Hernández R, Heredia Y, González-Linares JM, Guil N. Reducing vocabulary size in human action classification. *Front Artif Intell Appl*. 2012;243:712-719.
11. Hanindya I, Fachrudin D, Rahadiani O. Rotasi Klinik Dalam Program Profesi Universitas Swadaya Gunung Jati. *Tunas Med J Kedokt Kesehat*. 2022;8(2):1-12.
12. Runtuwarow S, Pasiak TF, Ticoalu SHR. Gambaran empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2011. *J e-Biomedik*. 2017;5(1).
13. Hulail M. Humanism in medical practice: what, why and how? *Hosp Palliat Med Int J*. 2018;6(2):336-339.
14. Wulandari R, Pratama S. Eksplorasi Persepsi Diri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *JBKPI J Bimbing dan Konseling Pendidik Islam*. 2019;3(1):99-101.
15. Amalia S. Analisa psikometrik alat ukur Ryff's Psychological Well-Being (RPWB) versi bahasa Indonesia: Studi pada lansia guna mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan. *Semin ASEAN 2nd Psychol Humanit*. 2016;1995:230-235.